

EFEKTIVITAS CUCI HIDUNG DENGAN CAIRAN NaCl 0,9 % TERHADAP GEJALA RINITIS ALERGI

Ana Ikhsan Hidayatulloh¹, Yani Sriyani², Fani Rachmini³

¹Universitas Bhakti Kencana, ana.ikhsan@bku.ac.id

²Universitas Bhakti Kencana, yani.sriyani@bku.ac.id

³Universitas Bhakti Kencana, fani.rachmini@gmail.com

ABSTRAK

Rinitis alergi (RA) merupakan suatu gejala hipersensitivitas di hidung yang diinduksi oleh inflamasi yang diperantarai oleh Immunoglobulin E (IgE) setelah membran mukosa hidung terpapar dengan allergen inhalan. Gejala klinis rinitis alergi diantaranya pada, mata, kepala dan pada saluran pernafasan. Salah satu upaya dalam mengurangi gejala tersebut diantaranya dengan mencuci hidung menggunakan NaCl 0,9%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% terhadap penurunan gejala rinitis alergi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini analitik dengan desain penelitian ini menggunakan *Pre-Experimental Designs* yaitu dengan *One-Group Pretest- Posttest Design*. Sampel sebanyak 37 orang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh menggunakan format observasi kemudian dianalisis menggunakan uji *paired test*. Hasil penelitian didapatkan rata-rata gejala rinitis alergi sebelum melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% pada masyarakat sebanyak 8 gejala, dan mengalami penurunan setelah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9 menjadi 4 gejala. hasil analisis uji *paired test* didapatkan *p value* 0,000, artinya cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% efektif terhadap gejala rinitis alergi pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya.

Kata Kunci: Mencuci Hidung, Gejala, Rinitis Alergi

ABSTRACT

Allergic rhinitis (RA) is a symptom of hypersensitivity in the nose induced by inflammation mediated by Immunoglobulin E (IgE) after exposure of the nasal mucous membrane to inhalant allergens. Clinical symptoms of allergic rhinitis include the eyes, head and respiratory tract. One of the efforts to reduce these symptoms is by washing the nose using 0.9% NaCl. This study aims to determine the effectiveness of nasal wash using 0.9% NaCl solution to reduce symptoms of allergic rhinitis. The type of research used in this research is analytic with this research design using Pre-Experimental Designs, namely the One-Group Pretest-Posttest Design. A sample of 37 people was obtained by purposive sampling technique. The data was obtained using an observation format and then analyzed using a paired test. The results showed that the average symptom of allergic rhinitis before washing the nose using 0.9% NaCl solution in the community was 8 symptoms, and decreased after washing the nose using 0.9% NaCl solution to 4 symptoms. The results of the paired test analysis showed a p value of 0.000, meaning that nasal washing using 0.9% NaCl was effective against allergic rhinitis symptoms in the community in the Sukahurip Village, Tamansari District, RT 003 RW 008, Tasikmalaya City.

Keywords: Allergic Rhinitis, Nose Washing, Symptoms

PENDAHULUAN

Rinitis alergi (RA) merupakan salah satu penyakit imunologi yang sering ditemukan. Penyakit tersebut memerlukan perhatian khusus karena biasanya rinitis alergi timbul pada usia muda (remaja dan dewasa muda). Berdasarkan studi epidemiologi, prevalensi rinitis alergi diperkirakan berkisar antara 10-20% populasi di dunia. Prevalensi RA di Amerika Serikat mengenai 10-30% pada usia dewasa dan angkanya meningkat menjadi 40% pada usia anak-anak. Pada suatu survei di Amerika Serikat mengenai gejala RA pada pekerja, sekitar 55% (8267 pekerja) dengan gejala RA menjadi tidak produktif selama 36 hari dalam satu tahun (Brozek et al., 2017).

Kasus RA untuk daerah Asia Pasifik, prevalensi RA tinggi terutama pada negara dengan pendapatan rendah dan menengah, yaitu sekitar 5-45% yang dialami lebih banyak pada penduduk berpendapatan rendah dan menengah. Insidensi dan prevalensi rinitis alergi di Indonesia belum diketahui dengan pasti artinya belum ada data nasional mengenai prevalensi rinitis alergi pada tahun 2020, namun suatu penelitian yang dilakukan oleh Madiadipoera (2020) di Bandung menemukan prevalensi kasus rinitis alergi di RS. Hasan Sadikin pada tahun 2020 sebanyak 38.2% dan sekitar 64.6% pasien rinitis alergi tersebut berada pada rentang usia 10-29 tahun dan sekitar 45.1% berprofesi sebagai pelajar.

Rinitis alergi (RA) merupakan suatu gejala hipersensitivitas di hidung yang diinduksi oleh inflamasi yang diperantarai oleh Imunoglobulin E (IgE) setelah membran mukosa hidung terpapar dengan allergen inhalan. Penyakit RA terjadi karena pelepasan mediator dan sitokin seperti histamin, leukotrien, prostaglandin, *Platelet Activating Factor* (PAF) dan akumulasi sel inflamasi pada penderita, yang menyebabkan mukosa hidung mengalami edema dan inflamasi kronik, sehingga terjadi rinore dan obstruksi nasal. Edema pada rinitis alergi juga menyumbat ostium sinus yang berasosiasi pada buruknya ventilasi dan terjadi mukostasis (Mulyamin, 2017).

Rinitis alergi sering dikaitkan dengan konjungtivitis alergi yang mana gejala klinis yang dimiliki oleh rinitis alergi adalah hidung berair (rinore), hidung tersumbat, gatal-gatal pada hidung dan mata yang disertai dengan produksi lakrimasi yang banyak, sering bersin dan adanya post nasal drip. Kemunculan gejala-gejala pada RA berdampak pada pergerakan silia dan kualitas sekret terganggu dan akhirnya menimbulkan penumpukan sekret yang menyebabkan transport mukosiliar nasal terganggu (Boies L et al., 2012).

Penumpukan sekret pada rongga hidung dapat dibersihkan dengan cara membantu mengeluarkan partikel yang memicu inflamasi, serta menurunkan jumlah mediator inflamasi di mukosa sehingga dapat mengurangi inflamasi pada mukosa hidung. Perbaikan gejala klinis terjadi akibat mekanisme kerja dari cuci hidung yang bekerja membas mukosa hidung dari zat-zat iritan sehingga proses inflamasi dapat ditekan serta memperbaiki fungsi mukosiliar klirens pada mukosa hidung dan sinus pernafasan (Soetjipto et al., 2012).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menilai efisiensi dari cuci hidung dalam menurunkan gejala rinitis alergi meneliti tentang perbandingan antara cuci hidung dengan terapi topikal lainnya dalam memperbaiki gejala klinis penderita rinitis alergi. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa cuci hidung dengan NaCl 0,9% cukup berperan dalam mengurangi gejala klinis dari rinitis alergi dengan mekanisme menurunkan produksi postnasal drip, sekresi cairan, mempercepat perbaikan mukosa dan mengurangi gejala sumbatan hidung (Barham & Harvey, 2015).

Penelitian lain efektivitas NaCl 0,9% menunjukkan bahwa cairan tersebut terbukti dapat menurunkan jumlah dari netrofil dan eosinofil pada mukosa hidung, yang secara nyata diobservasi pada sekret hidung dari beberapa pasien dalam waktu 2 minggu. Begitupun pada penelitian Karimah, (2015) yang menemukan bahwa terdapat penurunan signifikan waktu transpor mukosiliar,

rata-rata waktu transpor mukosiliar pada 34 subjek penelitian sebelum cuci hidung adalah 827,38 detik \pm 149,434. Dan rata-rata waktu transport mukosiliar setelah cuci hidung selama 10 hari adalah 786,82 detik \pm 154,052 (Hermelingmeier et al., 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 26 juni 2021 di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya didapatkan prevalensi rinitis alergi (RA) pada tahun 2020 mencapai 349 kasus, hal ini terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni pada tahun 2019 yang mencapai 276 kasus. Data yang diperoleh kasus RA paling banyak ditemukan di Kelurahan Sukahurip yaitu mencapai 142 kasus. Dari jumlah tersebut sebanyak 35 kasus terjadi di RT 03 RW 008, kasus di daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 29 kasus.

Beberapa hal tingginya kasus RA di daerah tersebut diantaranya adalah terdapat home industri sandal kayu, meubeul, konveksi bordir yang memungkinkan mudahnya partikel atau debu masuk ke dalam hidung. Masyarakat yang bekerja kurang memperhatikan standar APD seperti masker, sehingga tanpa disadari hal ini dapat menyebabkan rinitis alergi. Selain itu, jumlah masyarakat di RT 003 lebih banyak dibanding dengan RT lain yang berada di lingkungan RW 008 sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana efektifitas cuci hidung dengan cairan nacl 0,9% pada gejala rinitis alergi.

Melihat dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa gangguan bersihan jalan napas yang disebabkan oleh rinitis alergi perlu mendapatkan manajemen terapi yang serius karena masalah pada fungsi pernapasan yang tidak segera ditangani akan menimbulkan gangguan pada aktivitas penderita tersebut. Untuk mencegah tingkat keparahan dari gejala rinitis alergi tersebut, dapat dilakukan dengan pemberian cairan Nacl 0,9 % dengan metode cuci hidung.

KAJIAN LITERATUR

Brown dan Graham (2004) berpendapat penggunaan cuci hidung berkaitan dengan pergerakan silia, pembersihan mukus, dan juga waktu transpor mukosiliar. Cuci hidung dengan larutan salin dapat meningkatkan pergerakan mukus tersebut ke arah nasofaring. Lapisan mukus juga mengandung beberapa mediator inflamasi seperti histamin, prostaglandin, leukotrien, defensins dan protein lain yang akan dibersihkan melalui bilasan hidung menggunakan larutan salin. Membersihkan mukosa hidung menggunakan NaCl 0,9%, NaCl (Natrium Klorida) merupakan senyawa yang dikenal juga dengan sodium chloride (Sodium Klorida). Kandungan ion natrium pada cairan NaCl 0,9% berefek langsung terhadap sel epitel. Ion natrium dapat mencegah keluarnya kalsium dari silia sehingga mencegah berkurangnya frekuensi denyut silia akibat ion kalsium (Brown & Graham, 2004).

cuci hidung dengan NaCl 0,9% cukup berperan dalam mengurangi gejala klinis dari rinitis alergi dengan mekanisme menurunkan produksi postnasal drip, sekresi cairan, mempercepat perbaikan mukosa dan mengurangi gejala sumbatan hidung (Barham & Harvey, 2015).

Bagian ini berisi kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya serta teori-teori yang relevan. bahwa cairan tersebut terbukti dapat menurunkan jumlah dari netrofil dan eosinofil pada mukosa hidung, yang secara nyata diobservasi pada sekret hidung dari beberapa pasien dalam waktu 2 minggu (Hermelingmeier et al., 2012).

Penelitian lain menunjukkan terdapat penurunan signifikan waktu transpor mukosiliar, rata-rata waktu transpor mukosiliar pada 34 subjek penelitian sebelum cuci hidung adalah 827,38 detik \pm 149,434. Dan rata-rata waktu transport mukosiliar setelah cuci hidung selama 10 hari adalah 786,82 detik \pm 154,052 Karimah (2015).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-eksperiment one group pre-test-posttest. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O), diberi treatment (X) dan diberi post-test (Sukidjo Notoatmodjo, 2012). Populasi target pada penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan Sukahurip yang terdapat di RT 003 RW 008 Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sebanyak 87 KK dengan jumlah jiwa 265 jiwa. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 37 orang diperoleh dengan teknik purposive sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Data diperoleh secara langsung dari responden yang setuju dan bersedia menjadi responden melalui kuesioner SFAR. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul oleh peneliti kemudian melakukan analisa data melalui uji chi square dan membuat pembahasan tentang penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini adalah menggambarkan skor gejala artinitis alergi sebelum dan sesudah diberikan cuci hidung dengan menggunakan NaCL 0,95%.

Tabel 1
Gejala rinitis alergi sebelum melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%

Gejala rinitis alergi	N	Min	Maks	Rata-rata	SD
Sebelum Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%	37	5	11	8.32	1.684

Sumber : Hasil penelitian 2021

Gejala ritinis alergi seperti bersin, batuk, hidung tersumbat, hidung berair, gatal disertai dengan gangguan pada mata dan saluran pernafasan yang dialami oleh responden sebelum melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% paling sedikit 5 gejala dan paling banyak 11 gejala, rata-rata gejala

rinitis alergi yaitu 8.32 gejala dengan standar deviasi 1.684 point.

Gejala rinitis alergi pada masyarakat setelah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%. dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
Gejala rinitis alergi sesudah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%

Gejala rinitis alergi	N	Min	Maks	Rata-rata	SD
Sesudah Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%	37	2	7	4.62	1.497

Sumber : Hasil penelitian 2021

Gejala rinitis alergi yang dialami oleh responden sesudah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% paling sedikit 2 gejala dan paling banyak 7 gejala, rata-rata gejala rinitis alergi yaitu 4.6 gejala dengan standar deviasi 1.497 point.

Analisis bivariat untuk menilai pengaruh perlakuan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% terhadap gejala rinitis alergi. Sebelum dilakukan analisis ini, data dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *shapiro-wilk*. Dari hasil uji normalitas didapatkan *p value* artinya data berdistribusi normal dan layak dianalisis dengan uji *paired test*. Hasil analisis *paired test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Efektivitas Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% pada

Intervensi	Rata-rata	Selisi	T _{hitung}	P _{value}
Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9%	Sebelum	8.32	3.703	18.102
	Sesudah	4.62		

Rata-rata gejala rinitis alergi sebelum intervensi cuci hidung dengan

menggunakan cairan NaCl 0,9% sebanyak 8.32 gejala dan sesudah intervensi menjadi 4.62 gejala, hal ini terjadi penurunan gejala rinitis alergi sebesar 3.7 gejala. Hasil uji statistik menggunakan paired test didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 18.102 point ($>t_{tabel} : 1,687$) dan p value 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% efektif dapat menurunkan gejala rinitis alergi pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa gejala rinitis alergi yang dialami oleh responden sebelum melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% rata-rata gejala rinitis alergi yaitu 8.32 gejala. Melihat dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa gejala-gejala yang dikemukakan oleh responden mengarah pada rinitis alergi. Langkah awal yang dilakukan responden yaitu dengan memeriksakan ke tenaga kesehatan, hasil diagnosis penyakit yang dialami bukan penyakit asma atau eksim namun rinitis alergi. Selama ini pengobatan yang dilakukan berupa tindakan medis berupa obat-obatan dari Puskesmas.

Hasil kuesioner gejala yang utama dirasakan oleh responden adalah bersin, hidung berair, hidung tersumbat, hidung gatal dan sedikit responden yang mengalami hilang penciuman. Hal ini mengindikasikan bahwa semua responden mengalami gejala bersin sebagai gejala utama yang disertai dengan gejala pada mata (merah, berair dan gatal, ataupun pada saluran nafas bagian bawah seperti batuk.

Snell, (2012) mengatakan gejala adalah serangan bersin yang berulang. Bersin merupakan gejala normal, yang merupakan mekanisme fisiologik, yaitu proses pembersihan diri (*self cleaning process*). Bersin dianggap patologik, bila terjadinya lebih dari lima kali setiap serangan terutama merupakan gejala pada reaksi alergi fase cepat dan kadang-

kadang pada reaksi alergi fase lambat sebagai akibat pelepasan histamin. Gejala lain ialah keluar ingus (rinore) yang encer dan banyak, hidung tersumbat, hidung dan mata gatal serta merah, yang kadang-kadang disertai dengan banyak air mata keluar (lakrimasi).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa gejala yang dialami oleh responden rata-rata delapan gejala rinitis alergi. Keluhan umum yang dirasakan oleh responden seperti bersin, hidung berair, hidung tersumbat, hidung gatal disertai dengan gejala pada mata ataupun pada saluran nafas bagian bawah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gejala rinitis alergi yang dialami oleh responden sesudah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% -rata gejala rinitis alergi yaitu 4.6 gejala dengan standar deviasi 1.497 point. Melihat dari data tersebut menunjukkan adanya penurunan gejala rinitis alergi dua minggu setelah dilakukan intervensi cuci hidung menggunakan larutan NaCl 0,9%. Pelaksanaan cuci hidung dengan memberikan terapi adjuvan dengan cara membilas rongga hidung dan sinus menggunakan larutan NaCl 0,9% yang dilakukan 2 kali sehari dalam 14 hari.

Hasil yang diperoleh setelah intervensi tersebut didapatkan responden mengatakan gejalanya seperti bersin berkurang, hidung sudah mulai tidak mengeluarkan lendir encer, nafasnya sudah lega, tidak merasa gatal, mata tidak berair dan tidak merah serta hilangnya batuk-batuk. kondisi ini menyebabkan responden dapat beristirahat dengan cukup.

Penurunan gejala tersebut diakibatkan karena sekret pada rongga hidung sudah dapat hilang karena dibersihkan setelah menggunakan NaCl 0,9% yang membantu mengeluarkan partikel yang memicu inflamasi, serta menurunkan jumlah mediator inflamasi di mukosa sehingga dapat mengurangi inflamasi pada mukosa hidung. Perbaikan gejala klinis terjadi akibat mekanisme kerja dari cuci hidung yang bekerja membilas mukosa hidung

dari zat-zat iritan sehingga proses inflamasi dapat ditekan serta memperbaiki fungsi mukosiliar klirens pada mukosa hidung dan sinus pernafasan.

Hasil penelitian didapatkan rata-rata gejala rinitis alergi sebelum intervensi cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% mengalami penurunan gejala rinitis alergi. Gejala awal yang dialami oleh responden cukup banyak dengan rata-rata delapan gejala seperti bersin, hidung berair, hidung tersumbat, hidung gatal disertai dengan gejala pada mata ataupun pada saluran nafas bagian bawah dan gejala lainnya. Setelah intervensi gejala tersebut mulai hilang walaupun tidak semua gejala hilang walaupun masih ada responden yang merasakan gejala rinitis alergi. Data tersebut mengindikasikan bahwa cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% dapat menurunkan gejala penyakit yang dialami responden. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik menggunakan paired test didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 18.102 point ($>t_{tabel} : 1,686$) dan p value 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% efektif dapat menurunkan gejala rinitis alergi pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya.

Menurut analisis peneliti adanya pengaruh dari cuci hidung tersebut sebagai peranan cuci hidung terhadap perbaikan gejala hidung. Penggunaan cuci hidung berkaitan dengan pergerakan silia, pembersihan mukus, dan juga waktu transpor mukosiliar. Cuci hidung dengan larutan salin dapat meningkatkan pergerakan mukus tersebut ke arah nasofaring. Lapisan mukus juga mengandung beberapa mediator inflamasi seperti histamin, prostaglandin, leukotrien, defensins dan protein lain yang akan dibersihkan melalui bilasan hidung menggunakan larutan salin. Membersihkan mukosa hidung menggunakan NaCl 0,9%, NaCl (Natrium Klorida) merupakan senyawa yang dikenal juga dengan sodium

chloride (Sodium Klorida). Kandungan ion natrium pada cairan NaCl 0,9% berefek langsung terhadap sel epitel. Ion natrium dapat mencegah keluarnya kalsium dari silia sehingga mencegah berkurangnya frekuensi denyut silia akibat ion kalsium (Brown & Graham, 2004).

Hal ini sejalan dengan penelitian Immanuel yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan penggunaan larutan salin hipertonis dan isotonis terhadap penurunan waktu transpor mukosiliar. Larutan salin hipertonis menurunkan kekentalan daripada lendir mukus, sehingga mempengaruhi waktu transpor mukosiliar. Salin hipertonis juga mengurangi edema mukosa secara difusi melalui kandungan osmolaritasnya. Larutan ini dapat mengiritasi membran rongga hidung (Josefino G. Hernandez, 2007).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Harvey et al (2012) yang menemukan bahwa cuci hidung dengan NaCl 0,9% cukup berperan dalam mengurangi gejala klinis dari rinitis alergi dengan mekanisme menurunkan produksi postnasal drip, sekresi cairan, mempercepat perbaikan mukosa dan mengurangi gejala sumbatan hidung. Penelitian Hermelingmeire, et al., (2012) menunjukkan bahwa cairan tersebut terbukti dapat menurunkan jumlah dari netrofil dan eosinofil pada mukosa hidung, yang secara nyata diobservasi pada sekret hidung dari beberapa pasien dalam waktu 2 minggu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penggunaan NaCl 0,9% dapat menurunkan gejala artinitis alergi yaitu dengan cara dibasuh pada hidung. Karena kandungan cairan tersebut mengandung ion natrium berefek langsung terhadap sel epitel. Ion natrium dapat mencegah keluarnya kalsium dari silia sehingga yang efektif dapat membersihkan rongga hidung dengan cara membantu mengeluarkan partikel yang memicu inflamasi (debris, bakteri, alergen, dan fungi), serta menurunkan jumlah mediator inflamasi di mukosa sehingga dapat mengurangi inflamasi pada mukosa hidung.

PENUTUP

Gejala rinitis alergi sebelum melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya yaitu sebanyak 8 gejala seperti bersin, hidung berair, hidung tersumbat, hidung gatal, mata gatal, mata merah, mata berair dan batuk.

Rata-rata gejala rinitis alergi setelah melakukan Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya yaitu sebanyak 4 gejala seperti bersin, hidung berair, hidung tersumbat dan hidung gatal

Cuci hidung dengan menggunakan cairan NaCl 0,9% efektif terhadap gejala rinitis alergi pada masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari RT 003 RW 008 Kota Tasikmalaya.

Diharapkan melakukan penelitian yang serupa menggunakan kelompok kontrol ataupun variabel lain untuk menguji bagaimana pengaruhnya terhadap efektivitas terapi cuci hidung menggunakan NaCl 0,9% pada pasien rinitis alergi, seperti faktor perbedaan usia, suku, jenis kelamin, adanya penambahan obat, durasi melakukan cuci hidung, ataupun faktor lainnya yang diprediksi dapat mempengaruhi efektivitasnya.

REFERENSI

- Barham, H. P., & Harvey, R. J. (2015). Nasal saline irrigation: Therapeutic or homeopathic. In *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology* (Vol. 81, Issue 5, pp. 457–458). Elsevier Editora Ltda. <https://doi.org/10.1016/j.bjorl.2015.07.002>
- Brown, C. L., & Graham, S. M. (2004). Nasal irrigations: good or bad? In *Curr Opin Otolaryngol Head Neck Surg* (Vol. 12).
- Brožek, J. L., Bousquet, J., Agache, I., Agarwal, A., Bachert, C., Bosnic-

Anticevich, S., Brignardello-Petersen, R., Canonica, G. W., Casale, T., Chavannes, N. H., Correia de Sousa, J., Cruz, A. A., Cuello-Garcia, C. A., Demoly, P., Dykewicz, M., Etxeandia-Ikobaltzeta, I., Florez, I. D., Fokkens, W., Fonseca, J., ... Schünemann, H. J. (2017). Allergic Rhinitis and its Impact on Asthma (ARIA) guidelines—2016 revision. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, *140*(4), 950–958. <https://doi.org/10.1016/j.jaci.2017.03.050>

- Hermelingmeier, K. E., Weber, R. K., Hellmich, M., Heubach, C. P., & Mösges, R. (2012). Nasal irrigation as an adjunctive treatment in allergic rhinitis: A systematic review and meta-analysis. *American Journal of Rhinology and Allergy*, *26*(5). <https://doi.org/10.2500/ajra.2012.26.3787>
- Josefino G. Hernandez. (2007). No Title. *Philippine Journal of Otolaryngology-Head and Neck Surgery*, Vol. 22 No. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32412/pjohns.v22i1-2.807>
- Sukidjo Notoatmodjo. (2012). *No Title* (Cetakan Ke). PT. Rineka Cipta.
- Hernandez JG. Nasal Saline Irrigation for Sinonasal Disorders. *Philipp J Otolaryngol Head Neck Surg*. 2011 Dec;22(1,2):37-9.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan (Cetakan VI). Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Snell RS, editors. *Anatomi Klinik Untuk Mahasiswa Kedokteran*. 6th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2012

BIODATA PENULIS

Ana ikhsan Hidayatulloh adalah seorang dosen keperawatan di Universitas Bhakti Kencana, lulusan Magister Universitas Padjajaran Peminatan Keperawatan Medikal Bedah.

Yani Sriyani adalah seorang dosen keperawatan di Univeritas Bhakti Kencana, lulusan Magister Universitas Muhammadiyah Jakarta Peminatan Keperawatan Medikal Bedah.

Fani rachmini adalah mahasiswa lulusan Univeritas Bhakti Kencana PSDKU Tasikmalaya Tahun 2020/2021.